

Dilema Inklusi Keuangan: Mengapa Bank Emok Tetap Bertahan di Tengah Pesatnya Perkembangan Fintech?

Risa Sa'diani¹, Jun Albert Zendrato²

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

risa.sadiani_ak23@nusaputra.ac.id¹,

jun.albert_ak23@nusaputra.ac.id²

Abstrak: Perkembangan teknologi keuangan seperti fintech dan bank digital telah memperluas akses layanan keuangan, namun praktik Bank Emok - pinjaman informal berbunga tinggi berbasis komunitas - masih marak di masyarakat. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ini mengkaji mengapa Bank Emok tetap bertahan di tengah kemajuan layanan keuangan digital, dengan mewawancarai dua pengguna aktif (satu ibu rumah tangga dan satu pelaku UMKM) di Sukabumi. Temuan menunjukkan kemudahan akses, persyaratan sederhana tanpa jaminan, pencairan cepat, dan sistem tanggung renteng menjadi faktor utama kelangsungan Bank Emok. Nilai gotong royong dan kepercayaan komunitas turut memperkuat eksistensinya. Namun, bunga tinggi (10-20%/bulan) dan angsuran mingguan justru membebani keuangan, menghambat usaha, dan memicu siklus utang baru. Meski inklusi keuangan nasional meningkat, disparitas perkotaan-pedesaan masih signifikan. Fintech belum sepenuhnya terjangkau karena keterbatasan pemahaman digital dan infrastruktur. Penelitian merekomendasikan: (1) pendekatan hybrid integrasi sistem formal-informal, (2) literasi keuangan berbasis budaya, (3) regulasi lebih inklusif, serta (4) produk pinjaman darurat berbasis komunitas untuk menciptakan sistem keuangan yang benar-benar inklusif.

Kata kunci: Bank Emok, Layanan Keuangan Berbasis Teknologi, Inklusi Keuangan

Abstract: Although the development of financial technology, such as fintech and digital banks, has expanded access to financial services, the practice of Bank Emok, a community-based, high-interest, informal loan, is still prevalent. This qualitative research, conducted with a phenomenological approach, examines why Bank Emok persists despite the advancement of digital financial services. Two active users were interviewed: a housewife and an MSME player in Sukabumi. The findings show that the main factors for Bank Emok's survival are ease of access, simple requirements without collateral, fast disbursement, and a joint responsibility system. The value of gotong royong and community trust also strengthen its existence. However, the high interest rates (10-20% per month) and weekly installments create a financial burden, hinder businesses, and trigger a new debt cycle. Although national financial inclusion is increasing, the urban-rural disparity remains significant. Fintech is not yet fully accessible due to limited digital literacy and infrastructure. The research recommends the following to create a truly inclusive financial system: (1) a hybrid approach of formal-informal system integration, (2) culture-based financial literacy, (3) more inclusive regulations, and (4) community-based emergency loan products.

Keyword: Bank Emok, Financial Technology, Financial Inclusion

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah menciptakan berbagai inovasi di sektor keuangan, salah satunya adalah layanan keuangan berbasis teknologi (Fintech) dan bank digital. Di Indonesia, Fintech semakin populer sebagai alternatif karena menawarkan akses yang mudah dan cepat ke layanan keuangan bagi masyarakat, terutama yang berada di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Namun, di sisi lain, fenomena “Bank Emok” praktik pemberian pinjaman informal dengan bunga tinggi (rentenir) yang seringkali tanpa jaminan dan mengandalkan hubungan sosial antar masyarakat lokal masih menjadi pilihan utama bagi sebagian masyarakat, khususnya ibu rumah tangga.

Bank Emok dikenal sebagai mekanisme pinjaman yang sangat mudah diakses oleh masyarakat yang kesulitan mendapatkan layanan perbankan formal atau pinjaman digital. Namun, keberadaan Bank Emok juga menghadirkan berbagai permasalahan. Beberapa artikel menyebutkan bahwa banyak masyarakat mengeluhkan beban bunga yang tinggi dan tekanan sosial akibat gagal bayar pinjaman. Menurut data dari berbagai sumber, sebagian besar nasabah Bank Emok adalah ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan akses ke perbankan formal. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk meningkatkan literasi keuangan dan menyediakan layanan keuangan yang lebih inklusif.

Menurut Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat, per 2023 terdapat 1,8 juta dari 5 juta pelaku UMKM yang terjerat Bank Emok atau rentenir. Data BPS menyebutkan bahwa sebanyak 52,96% dari 6,4 juta UMKM mengalami kendala permodalan, dan sekitar 40% dari 1,8 juta pelaku UMKM terjerat rentenir. Angka ini belum termasuk ibu rumah tangga yang juga menjadi target

utama dalam praktik simpan pinjaman ini. Di sisi lain, Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Barat juga mengungkapkan bahwa jumlah pelaku UMKM yang terjerat Bank Emok semakin berkurang setiap tahunnya. Pada periode 2021-2022, sekitar 3.543 pelaku UMKM berhasil terlepas dari jeratan utang berbunga tinggi tersebut.

Fenomena bertahannya Bank Emok di tengah pesatnya perkembangan teknologi keuangan modern mengundang perhatian para ahli. Melihat fenomena ini, salah satu dosen di Universitas IPB di Fakultas Ekologi Manusia (Fema), Dr. Istiqlalayah Muflikhati, menyatakan bahwa Bank Emok dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang kesulitan meminjam dari keluarga atau tetangga. Banyak ibu rumah tangga merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan. Namun, ia juga mengingatkan bahwa praktik ini dapat mendorong kebiasaan berutang, di mana banyak orang berutang bukan untuk kebutuhan, tetapi untuk memenuhi keinginan pribadi.

Fenomena eksistensi Bank Emok di era digital mengungkapkan kenyataan bahwa teknologi saja tidak selalu menjadi solusi bagi semua lapisan masyarakat. Meskipun digitalisasi keuangan menawarkan banyak keuntungan, keterbatasan akses, pemahaman teknologi, serta ketergantungan pada solusi keuangan informal seperti Bank Emok tetap menjadi tantangan besar dalam menciptakan inklusi keuangan yang merata. Fenomena ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pengembangan sistem keuangan yang tidak hanya berfokus pada inovasi teknologi, tetapi juga pada konteks sosial budaya dan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Penelitian sebelumnya mengungkapkan beberapa alasan masyarakat memilih Bank Emok dipengaruhi oleh faktor internal seperti usia, situasi ekonomi, pekerjaan, gaya hidup, motivasi, persepsi, dan sikap. Selain itu, faktor eksternal seperti budaya, sosial, dan pemasaran juga berperan, Anggraeni et al., (2020). Gustian (2023) menyoroti bahwa Bank Emok adalah pilihan termudah bagi mereka yang tidak memiliki akses perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Euis Sunarti et al. (2024) menemukan bahwa sebagian nasabah Bank Emok dikategorikan sebagai masyarakat miskin, di mana sebagian besar pasangan suami istri tidak memenuhi persyaratan pendidikan dasar 12 tahun. Kesejahteraan keluarga dipengaruhi secara positif oleh kapasitas organisasi dan suasana keluarga, tetapi dipengaruhi secara negatif oleh tekanan ekonomi dan durasi pendidikan istri. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indah et al. (2023) mengemukakan bahwa transformasi bank konvensional menjadi bank digital memberikan manfaat seperti peningkatan akses, efisiensi, keamanan, dan kenyamanan bagi nasabah. Bank digital memungkinkan nasabah untuk melakukan berbagai aktivitas perbankan dari jarak jauh melalui perangkat elektronik tanpa perlu mengunjungi kantor cabang secara fisik. Di sisi lain, Nurman Kholis (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perkembangan teknologi telah memfasilitasi aktivitas keuangan, dan layanan konvensional telah digantikan oleh kemunculan platform teknologi finansial (FinTech) baru, yang menjadi tantangan bagi perbankan konvensional.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis fenomena Bank Emok dalam

konteks perkembangan teknologi keuangan di Indonesia, serta untuk memahami faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi preferensi masyarakat terhadap mekanisme tradisional ini. Meskipun terdapat alternatif pinjaman digital yang lebih modern, aman, dan diatur oleh regulasi formal, pilihan untuk menggunakan Bank Emok tetap dominan di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak keberadaan Bank Emok terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, khususnya bagi ibu rumah tangga dan pelaku UMKM yang memiliki keterbatasan akses ke layanan perbankan formal. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menciptakan inklusi keuangan yang merata di era digital, serta menekankan pentingnya peningkatan literasi keuangan dan penyediaan layanan keuangan yang lebih inklusif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif bagi pengembangan kebijakan keuangan yang lebih baik dan berkelanjutan, serta mendukung upaya untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada praktik pinjaman informal yang berisiko tinggi.

KAJIAN PUSTAKA

Dual Economy Theory – W. Atur Lewis (1954)

Teori dualisme ekonomi yang dikemukakan oleh Lewis, menjelaskan adanya dua sektor ekonomi yang berjalan berdampingan dalam masyarakat, yaitu sektor formal (modern) dan sektor informal (tradisional). Sektor formal dicirikan oleh adanya regulasi, struktur organisasi yang jelas, serta akses terhadap teknologi dan sumber daya keuangan yang lebih baik.

Sebaliknya, sektor informal berkembang karena keterbatasan akses terhadap layanan keuangan formal, birokrasi yang kompleks, dan kebutuhan masyarakat akan solusi ekonomi yang lebih fleksibel dan mudah dijangkau. Keberadaan dua sektor ini berjalan berdampingan karena adanya kesenjangan akses, perbedaan kebutuhan, serta keterbatasan literasi dan infrastruktur. Dualisme ini menyebabkan sebagian masyarakat lebih memilih praktik keuangan tradisional yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Pemahaman terhadap teori ini dapat membantu menjelaskan mengapa sebagian kelompok masyarakat tetap bergantung pada praktik keuangan informal meskipun layanan keuangan digital telah tersedia secara luas.

Social Capital Theory – Robert Putnam (1993)

Dalam teorinya tentang modal sosial Putnam (1993) menekankan pentingnya jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai modal utama dalam mendukung aktivitas ekonomi. Dalam layanan keuangan, kepercayaan dan hubungan sosial antar individu sering kali menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan ekonomi, terutama di lingkungan yang akses terhadap institusi formalnya masih terbatas. Modal sosial ini mendorong terbentuknya praktik keuangan berbasis komunitas/kumpulan, di mana nilai-nilai kebersamaan dan solidaritasnya lebih diutamakan dibandingkan prosedur formal yang bersifat administratif. Dengan demikian, teori modal sosial ini memberikan pemahaman bahwa faktor sosial budaya sangat memengaruhi pemahaman bahwa faktor sosial budaya

sangat memengaruhi preferensi masyarakat dalam memilih layanan keuangan.

Behaviora finance Theory – Daniel Kahneman & Amos Tversky (1979)

Kahneman & Tversky (1979) melalui teori behaviora finance menyatakan bahwa keputusan keuangan individu tidak selalu rasional, melainkan dipengaruhi oleh bias psikologis, emosi, dan kebiasaan. Individu cenderung mengambil keputusan yang cepat dan mudah, meskipun berisiko tinggi, terutama dalam kondisi tekanan ekonomi. Keputusan ini seringkali diambil tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang, seperti beban bunga tinggi atau potensi gagal bayar di masa depan. Teori ini relevan untuk memahami fenomena di mana masyarakat tetap memilih praktik keuangan tradisional meskipun terdapat inovasi layanan keuangan digital yang menawarkan berbagai kemudahan.

Diffusion of Innovation Theory – Everett Rogers (2003)

Rogers (2003) dalam teori ini menjelaskan bahwa adopsi inovasi, termasuk teknologi keuangan digital, dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri (kemudahan, keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, dan observabilitas), serta karakteristik sosial budaya masyarakat. Tidak semua masyarakat langsung menerima inovasi baru seperti fintech, proses adopsi membutuhkan waktu dan edukasi yang berkelanjutan. Teori ini menjelaskan mengapa sebagian masyarakat masih mempertahankan praktik keuangan tradisional meskipun telah tersedia berbagai inovasi di sektor keuangan.

Financial Exclusion Theory – Leyshon & Thrift (1995)

Leyshon & Thrift (1995) memperkenalkan konsep *financial inclusion*, yaitu kondisi di mana kelompok masyarakat tertentu terpinggirkan dari akses layanan keuangan formal akibat faktor geografis, sosial, ekonomi maupun diskriminasi institusional. Kondisi ini mendorong mereka untuk mencari alternatif pembiayaan yang lebih mudah dijangkau, meskipun dengan risiko dan biaya yang lebih tinggi. Teori ini memberikan dasar untuk memahami pentingnya upaya inklusi keuangan yang tidak hanya mengendalikan inovasi teknologi, tetapi juga memperhatikan faktor sosial dan struktur yang memengaruhi akses masyarakat terhadap layanan keuangan.

Bank Emok

Istilah “Bank Emok” merujuk pada praktik pinjaman mikro yang diberikan secara berkelompok kepada perempuan di daerah pedesaan. Sistem ini pertama kali diperkenalkan di Bangladesh oleh Grameen Bank dan kemudian berkembang dalam berbagai bentuk di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan (Yunus, 2007). Kata “emok” berasal dari bahasa Sunda yang berarti “duduk lesehan” di tempat tertentu, seperti teras rumah. Konsep Bank Emok berfokus pada penyediaan layanan keuangan yang mudah diakses, terjangkau, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan dana, baik untuk keperluan produktif maupun konsumtif. Selain itu, kondisi bank keliling saat ini sangat nyaman dan mudah diakses, baik dari segi jangkauan maupun aplikasi (Mukhtaliana, 2020).

Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech)

Layanan Keuangan Berbasis Teknologi (Fintech) adalah inovasi yang mengintegrasikan teknologi dengan layanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi, aksesibilitas, dan pengalaman pengguna. Menurut Gomber et al. (2018), fintech mencakup berbagai layanan, termasuk pembayaran digital, pinjaman online, dan investasi berbasis platform. Di Indonesia, fintech telah menjadi alternatif yang populer, terutama bagi masyarakat yang kesulitan mengakses layanan perbankan tradisional. Fintech tidak hanya menawarkan kemudahan dalam transaksi, tetapi juga memberikan solusi bagi masalah permodalan yang dihadapi oleh pelaku usaha kecil dan menengah (UKM). Dengan adanya fintech, masyarakat dapat mengakses layanan keuangan dengan lebih cepat dan tanpa banyak birokrasi yang biasanya ada pada lembaga keuangan formal.

Selain itu, Philippon (2019) menekankan bahwa fintech berperan dalam mendemokratisasi akses ke layanan keuangan, memungkinkan individu dan usaha kecil untuk mendapatkan pembiayaan yang sebelumnya sulit dijangkau. Hal ini sangat penting di negara berkembang seperti Indonesia, di mana banyak masyarakat masih terpinggirkan dari sistem keuangan formal. Fintech juga berpotensi untuk meningkatkan literasi keuangan, karena banyak platform yang menyediakan informasi dan edukasi tentang produk keuangan kepada pengguna. Dengan demikian, fintech tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai alat untuk memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan keuangan mereka.

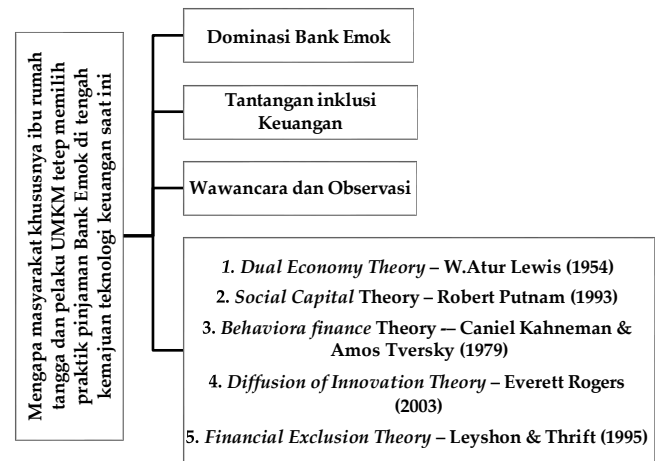
Tantangan Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan mengacu pada upaya untuk memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat terhadap layanan keuangan yang sesuai, seperti tabungan dan kredit. Indikator penting dalam pengembangan inklusi keuangan mencakup akses terhadap lembaga keuangan, transparansi produk, dan edukasi konsumen, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan. Tantangan inklusi keuangan sering kali berkaitan dengan berbagai faktor yang menghambat akses masyarakat terhadap layanan keuangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya infrastruktur keuangan yang memadai, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, stigma sosial dan ketidakpercayaan terhadap lembaga keuangan juga menjadi penghalang signifikan.

Menurut penelitian terbaru, ketidakpahaman masyarakat tentang produk keuangan dan kurangnya literasi keuangan turut memperburuk situasi ini. Penelitian oleh Demirgüç-Kunt et al. (2020) menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sistem keuangan. Selain itu, studi oleh Zins et al. (2021) menekankan pentingnya inovasi teknologi dalam memperluas akses ke layanan keuangan, terutama di kalangan kelompok yang terpinggirkan, dan juga penelitian ini menyimpulkan hanya faktor-faktor sosial-ekonomi dan demografi yang berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan inklusi keuangan, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan

yang mendukung akses yang lebih baik terhadap layanan keuangan.

Kerangka Berpikir



Gambar 1

METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang di alami oleh individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian (Moleong 2019).

Pendekatan ini di pilih untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu atau kelompok (Ibu rumah tangga & UMKM) di desa terkait dengan keberadaan dan penggunaan layanan bank Emok di tengah perkembangan layanan keuangan digital. Fokus utamanya adalah pada bagaimana individu mengalami, memaknai, dan merasakan fenomena bank emok dalam kehidupan mereka.

Karakteristik Narasumber

Salah satu karakteristik menentukan subyek penelitian menurut Sarantokos (1993) yaitu tidak ditentukan secara kaku dari awal, sebaliknya justru fleksibel dan dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik, lalu pemilihan subyek dan sumber data tidak didasarkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa secara acak, melainkan lebih pada kesesuaian dengan konteks dan *setting* saat penelitian berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada 2 orang narasumber masing-masing dari 2 latar belakang berbeda yaitu Ibu rumah tangga dan UMKM, di mana penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung fenomena atau perilaku yang terjadi di lapangan dengan mewawancarai beberapa narasumber. Wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur, wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur, sehingga peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam dari responden dengan pertanyaan yang sudah dipersiapkan namun tetap ada ruang untuk mengeksplorasi topik lain yang relevan sesuai alur pembicaraan, Sugiyono(2016). Wawancara ini akan menggunakan panduan wawancara yang berisi topik-topik utama yang akan dibahas, namun pewawancara dapat menyesuaikan pertanyaan sesuai situasi dan respon narasumber untuk menggali lebih dalam isu-isu yang muncul selama wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis tematik dan naratif. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema dalam data secara mendetail, Arnold (2006). Menurut Riessman (2008) analisis naratif adalah analisis terhadap cerita atau narasi yang dihasilkan oleh informan untuk memahami makna pengalaman mereka. Creswell dalam Haryono (2020) mengkategorikan 7 langkah penting dalam analisis data, yaitu:

1. Analisis proses,
2. Pengorganisasian kedalam file,
3. Menetapkan indeks urutan,
4. Memasukan dalam komputer,
5. Menggandeng unit teks yang beda,
6. Membandingkan dan memahami tentang kata, kalimat, kisah, sejarah,
7. Mengalokasikan teks.

Penarikan Kesimpulan

1. Kesimpulan Deskriptif
Kesimpulan diambil berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis data, dengan penjelasan mengenai eksistensi Bank Emok di Era Digital dan mengulik faktor apa yang menjadi penyebabnya dan bagaimana kesejahteraan ekonomi narasumber sebagai pelaku dari praktik Bank Emok itu sendiri.
2. Rekomendasi
Rekomendasi berisi saran yang bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan serta menciptakan layanan keuangan yang lebih inklusif, sekaligus mengurangi ketergantungan masyarakat pada praktik pinjaman informal yang berisiko tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank emok adalah praktik pinjaman informal berbasis komunitas yang berkembang pesat di daerah pedesaan dan perkotaan marginal, khususnya di Jawa Barat. Menurut (Anggraeni et al., 2020), Bank Emok beroperasi dengan sistem kepercayaan sosial, di mana pinjaman diberikan tanpa agunan formal tetapi dengan bunga tinggi, sering mencapai 10-20%. Praktik ini banyak dimanfaatkan oleh ibu rumah tangga dan pelaku UMKM yang kesulitan mengakses layanan perbankan konvensional. Istilah “Emok” sendiri berasal dari Bahasa Sunda yang merujuk pada aktivitas berkumpul sambil duduk lesehan di tempat tertentu. Meskipun mudah diakses, Bank Emok menimbulkan beban finansial dan ketegangan sosial yang disebabkan oleh tingkat bunga yang tinggi dan metode penagihan yang agresif (Nabil et al., 2024)

Disisi lain, *Financial Technology* (fintech) hadir sebagai terobosan inovasi keuangan digital yang menawarkan kemudahan akses dan suku bunga yang lebih rendah. Menurut Gomber et al., 2018, fintech memanfaatkan teknologi untuk menyediakan layanan seperti pinjaman online, pembayaran digital, dan investasi mikro. Di Indonesia, fintech tumbuh pesat dengan dukungan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) seperti POJK No. 77/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial.

Inklusi Keuangan menjadi konsep kunci dalam penelitian ini, yaitu upaya untuk memastikan seluruh masyarakat, termasuk kelompok rentan, dapat mengakses produk dan layanan keuangan

formal secara adil. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 76/POJK.07/2016 mendefinisikan bahwa inklusi keuangan adalah adanya akses ke berbagai layanan dan produk yang disediakan oleh lembaga keuangan. Hasil survei oleh OJK tentang literasi dan inklusi keuangan yang diumumkan pada 2 Mei 2025 menunjukkan indeks masing-masing dengan metode cakupan DNKI yaitu perhitungan yang memperluas cakupan sektor keuangan dengan penambahan selain sembilan sektor utama yaitu Badan Penyelenggara jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan serta Lembaga Jasa Keuangan lain (Koperasi Simpan Pinjam/Penyelenggara Perdagangan Aset Kripto/PT Pos Indonesia/Lembaga Penjamin/ dan lainnya, hasil indeks menunjukkan 66,64% Literasi Keuangan dan indeks inklusi keuangan naik sebesar 92,74% pada 2025. Meskipun indeks literasi dan inklusi keuangan tersebut menunjukkan angka yang cukup besar, namun disparitas tetap terlihat jelas antara wilayah perkotaan dan pedesaan, survei tersebut mengungkapkan bahwa indeks literasi dan inklusi keuangan di wilayah perkotaan sebesar 71,00% dan 94,48% lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan yang masing-masing sebesar 59,87% dan 90,03%. Hal ini menjelaskan mengapa praktik seperti Bank Emok masih dominan di daerah-daerah pedesaan, di mana akses ke bank konvensional atau fintech masih terbatas.

Hasil penelitian lapangan dan analisis yang mendalam terkait fenomena Bank Emok di tengah perkembangan layanan keuangan digital, dengan fokus pada faktor sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi preferensi masyarakat, dampaknya terhadap kesejahteraan

ekonomi, serta tantangan inklusi keuangan di era digital Kota Sukabumi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mendasar “mengapa masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM, masing bergantung pada Bank Emok meskipun terdapat alternative fintech yang lebih aman dan teratur.”

Dengan pendekatan fenomenologi, temuan penelitian di dasarkan pada wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung terhadap ibu rumah tangga dan pelaku UMKM sebagai pengguna aktif Bank Emok. Dengan pendekatan ini, peneliti menggali peristiwa dan pengalaman yang dialami oleh narasumber dengan lebih mendalam.

Karakteristik Pengguna Bank Emok

Bersasarkan hasil obsevasi lapangan dan wawancara, kami mendeskripsikan pengguna Bank Emok di Sukabumi sebagai berikut:

Variabel	Karakteristik
Jenis kelamin	Perempuan
Usia	25-50 tahun
Pendidikan	Tamatan SD/SMP
Akses Teknologi	Hampir semua memilii smartphone, tetapi hanya sedikit yang menggunakan fintech

Tabel 1

Faktor sosial, budaya dan psikologis

Hasil analisis wawancara terhadap narasumber menemukan beberapa faktor yang menjadi penyebab mengapa Bank Emok masih eksis di era digital saat ini. Mudahnya persyaratan menjadi pengaruh

utama bagi para pengguna Bank Emok baik pengguna baru maupun pengguna yang lama, seperti dari beberapa penelitian terdahulu, persyaratan menjadi nasabah Bank Emok tidak rumit sedangkan layanan keuangan formal yang sudah terjamin keamanan dan legalitasnya memiliki persyaratan dan jaminan yang tidak semua masyarakat menengah kebawah mampu.

“lebih mudah pimjam, dan cepat seminggu bisa langsung cair, dan tanpa jaminan. Hanya pakai KK, KTP dan kehadiran.” Sumiati (45 tahun), UMKM Warung Sembako.

" Ngiringan bank emok téh nya karena syaratna gampang, lamun ka emok mah jaminannatéh paling kahadiran jeung tanggung rénténg lamun aya nu macét, paling kitu nalangan ari aya nu macét" (Ela / 43 tahun : Ibu Rumah Tangga)

Temuan ini menunjukkan kuatnya pengaruh faktor sosial – budaya dalam masyarakat, sistem keuangan informal seperti Bank Emok tumbuh kuat karena selaras dengan nilai kekeluargaan dan gotong royong yang masih kental yang dalam hal ini istilah tanggung renteng yaitu menanggung suatu utang atau kewajiban secara bersama-sama. Sejalan dengan teori Modal Sosial oleh Putnam (1993) yang menjelaskan bagaimana jaringan sosial yang erat dan kepercayaan interpersonal menjadi modal utama dalam transaksi ekonomi komunitas/kelompok.

Dari aspek psikologis, teori *Behavioral Finance* oleh Kehneman & Tversky (1979) ini relevan untuk memahami keputusan irasional masyarakat. Mayoritas masyarakat mengaku mengambil pinjaman Bank Emok untuk memenuhi Kebutuhan mendesak tanpa mempertimbangkan bunga tinggi yang bisa mencapai 10 – 20% per bulan. “Karna kebutuhan, karna suami sedang

nganggur untuk menutupi biaya kebutuhan, jadi lari-nya ke sana” kata Ibu Sumiati (45 tahun, pedagang warung sembako, tindakan yang di lakukan Ibu Sumiati tersebut dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi. Kondisi ini terjadi karena suaminya tidak memiliki pekerjaan, seluruh beban kebutuhan rumah tangga berada di pundaknya. Kondisi tersebut mendorong Ibu rumah tangga untuk mencari alternative lain guna mencukupi kebutuhan hidup. “...cepat seminggu bisa langsung cair, dan tanpa jaminan” Pencairannya yang tidak membutuhkan waktu lama dari pengajuan yang di lakukan.

Dampak Bank Emok terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Ibu Sumiati, pedagang warung sembako mengungkapkan: *“Buat usaha, ada dampak negative-nya, usaha tersebut sulit untuk berkembang karna tiap minggu nya di ambil buat bayar angsuran, dan bagi ibu memberatkan”*, pernyataan ini menunjukan bagaimana sistem angsuran mingguan yang ketat menghambat akumulasi modal dan pertumbuhan usaha. Namun di sisi lain, Ibu Sumiati juga mengakui manfaatnya: *“Dampak positif nya ada juga misalkan ada kesulitan, lebih mudah untuk meminjam ke Bank Emok. Dan jaminan asuransi bagi peminjam. Namun, asuransi hanya berlaku untuk ibu sebagai peminjam. Misalkan ibu meninggal, dan utang-nya masih ada, dan dari kantor nya dibebasin. Dan untuk mendapatkan asuransi nya ada persyaratan, seperti KTP, KK, sama surat kematian yang harus diurus dan dilaporkan melalui RT/RW, Kelurahan, dan kecamatan”* Sementara narasumber kedua, Ibu Ela mengaku tidak mengalami hambatan berarti dalam penggunaan Bank Emok karena sudah tahu risikonya dari

awal serta sistem tanggung rentengnya, perspektif ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap mekanisme dan risiko Bank Emok dapat mengurangi dampak negatif bagi sebagian pengguna.

Dari pernyataan di atas, menggambarkan dualitas dampak bank emok, yaitu bagi pelaku UMKM seperti Ibu Sumiati, beban angsuran tinggi dan frekuensi pembayaran yang singkat menggerus modal usaha, menghambat pertumbuhan usaha, dan berpotensi memicu siklus utang lainnya. Di sisi lain dampak positifnya adalah dengan adanya sistem tanggung renteng (jaminan sosial antaranggota) berfungsi sebagai alat disiplin keuangan kolektif, selama anggota patuh pada komitmen maka dapat mengurangi dampak negatif bagi sebagian pengguna, dan juga terdapat jaring pengaman sosial berupa asuransi kematian yang menjadi bentuk proteksi finansial.

Teori Dualisme Ekonomi oleh Lewis (1954) relevan untuk memahami fenomena ini, sektor informal seperti Bank Emok dapat menjadi “pisau bermata dua”: di satu sisi memicu debt trap (jebakan utang), tetapi di sisi lain menyediakan akses cepat bagi yang terpinggirkan dari sistem formal.

Alasan Dominannya Bank Emok dan Tantangan Inklusi Keuangan di tengah Kemajuan Fintech

Besaran pinjaman yang dapat diajukan oleh setiap individu di Bank Emok kisaran Rp 1.000.000 – 15.000.000 dan besaran pinjaman tergantung pada seberapa lama individu tersebut menjadi nasabah di Bank Emok. “Bisa di bawah 5 juta di bank emokmah, kalau di bank umum gak tau 5 juta juga, kalau 3 jutamah nanggung, belum syarat sama jaminannya beurat.” Ibu Ela, ibu rumah tangga. Proses yang rumit serta

persyaratan dan jaminan yang berat di bank formal menjadi penghalang utama bagi masyarakat dengan pendapatan rendah seperti mereka. “ibu awal pinjam 1.500.000 taun 2019 sakituteh téh paling geude ti nasabah lain.” Pengalaman Ibu Ela meminjam Rp 1,5 juta di Bank Emok pada tahun 2019 juga menunjukkan bagaimana layanan ini mampu memenuhi kebutuhan masyarakat akan pinjaman kecil yang tidak terjangkau oleh sistem perbankan konvensional. Di perbankan formal bukan hanya persyaratannya yang rumit tetapi juga masalah pencairannya. Persepsi masyarakat terhadap perbankan formal merasa di rumitkan dalam proses peminjaman jika pun sudah melakukan pengajuan pinjaman, nasabah juga harus menunggu proses selanjutnya yang belum tentu pengajuan tersebut disetujui oleh pihak bank.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui beberapa perspektif. Pertama, dari sisi aksesibilitas, bank emok menawarkan plafon pinjaman yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat kecil. Kedua, proses yang sederhana tanpa birokrasi rumit membantu layanan ini lebih mudah dijangkau. Ketiga, kecepatan pencairan dana yang hanya membutuhkan waktu singkat menjadi nilai tambahan dibandingkan bank formal yang memerlukan proses panjang. Hal ini sesuai dengan teori *Financial Exclusion* yang dikemukakan oleh Leyshon & Thrift (1995), yang menjelaskan bagaimana sistem keuangan formal seringkali mengucilkan kelompok marginal melalui persyaratan ketat dan nilai transaksi minimum yang tinggi.

Tantangan inklusi keuangan terlihat dari data Bank Indonesia (2021) mencatat sebanyak 69,5% UMKM dari 65 juta

UMKM, sekitar 44 juta diantaranya belum dapat mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan formal, yang disebabkan oleh banyaknya UMKM yang belum memiliki perizinan lengkap seperti Nomor Induk Berusaha (NIB). Kondisi ini yang menjadikan mereka terpaksa mengandalkan layanan keuangan informal dengan bunga tinggi untuk bisa mempertahankan hidup dan menjalankan usaha mereka. Hal ini juga semakin memperlebar kesenjangan antara layanan keuangan formal dengan kebutuhan riil masyarakat kecil.

Hasil temuan menunjukkan, memang literasi dan inklusi keuangan itu sudah mereka pahami dan mereka mengetahui juga bahaya dan risiko bank emok itu sendiri, namun kembali lagi pada pernyataan sebelumnya yang menjadi faktor atau alasan mengapa bank emok ini masih tetap bertahan meskipun fintech lending menawarkan solusi alternatif yang lebih mudah, bagi mereka mudahnya prasyarat untuk melakukan pinjaman, bunga tinggi serta sistem tanggung renteng ini tidak terlalu memberatkan meskipun ada beberapa nasabah yang tidak membayar angsuran dan itu sudah disepakati dari awal bahwa jika terdapat nasabah yang tidak membayar angsurannya akan dikenakan sistem tanggung renteng atau pembayaran bersama-sama oleh anggota nasabah yang hadir. Fenomena ini sesuai dengan teori *Diffusion of Innovation* (Rogers, 2003) yang menjelaskan bahwa inovasi gagal diadopsi jika tidak kompatibel dengan konteks lokal – seperti ketidaksesuaian fintech dengan budaya transaksi tunai masyarakat pedesaan.

Untuk menutupi kesenjangan antara layanan formal dengan kebutuhan nyata

masyarakat kecil, diperlukan adanya pengembangan produk mikro khususnya dari bank formal yang lebih adaptif dengan kebutuhan masyarakat. Penyederhanaan proses melalui pemanfaatan teknologi digital dan pendampingan khusus bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk mengakses sistem formal menjadi solusi potensial. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sistem keuangan yang lebih inklusif tanpa meninggalkan prinsip kehati-hatian dalam industri perbankan.

Rekomendasi untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan inklusi keuangan:

1. Pendekatan hybrid antara bank formal, fintech, dan koperasi desa untuk menawarkan pinjaman mikro (Rp 1-15 juta) dengan persyaratan sederhana tanpa agunan, hanya KTP/KK dan mempertahankan sistem tanggung renteng sebagai pengganti jaminan.
2. Literasi keuangan berbasis budaya, seperti sosialisasi melalui pengajian atau pertemuan PKK, dengan materi yang mudah dipahami, termasuk risiko pinjaman berbunga tinggi dan alternatif fintech.
3. Regulasi lebih inklusif, seperti mempermudah persyaratan NIB bagi UMKM dengan menerapkan sistem *credit scoring* dan menyelenggarakan pendaftaran massal bagi yang belum memilikinya.
4. Pemerintah menyediakan layanan pinjaman darurat berbasis kelompok dengan plafon pinjaman Rp 500.000 – 5.000.000 yang dikelola oleh

kelompok PKK/RT dengan pengawasan bank daerah, dan bunga 1% per bulan dengan tenor waktu 1.3 bulan. Syaratnya yaitu keanggotaan dalam kelompok komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap alasan mengapa Bank Emok tetap menjadi pilihan utama masyarakat pedesaan khususnya di Sukabumi meski layanan fintech semakin berkembang. Ada tiga faktor kunci yang membuat Bank Emok bertahan: pertama, kemudahan akses dengan persyaratan sederhana cukup bermodal KTP/KK serta kehadiran tanpa jaminan; kedua, sistem tanggung renteng yang sesuai dengan budaya gotong royong masyarakat, membantu meringankan beban salah satu anggota; ketiga, proses cepat dengan pencairan dana hanya hitungan hari. Namun, di balik kemudahan ini tersimpan masalah serius berupa bunga tinggi 10-20% per bulan yang membebani ekonomi beberapa anggota pinjaman baik ibu rumah tangga maupun UMKM.

Temuan menarik menunjukkan bahwa meski masyarakat memahami risiko Bank Emok, mereka tetap memilihnya karena beberapa alasan praktis. Bank Emok bisa melakukan pinjaman kecil 1-15 juta dengan persyaratan yang mudah, bank formal seringkali menolak atau mempersulit dengan syarat yang tidak bisa dipenuhi. Fintech pun belum sepenuhnya bisa menggantikan karena keterbatasan pemahaman digital dan infrastruktur internet di pedesaan. Akibatnya, masyarakat terjebak dalam pilihan sulit: bunga tinggi yang memberatkan atau kesulitan mengakses layanan formal.

Untuk menciptakan layanan keuangan yang lebih inklusif, diperlukan pendekatan hybrid yang mengintegrasikan layanan formal dan informal, literasi keuangan berbasis budaya, regulasi yang lebih adaptif, serta produk pinjaman darurat berbasis komunitas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat subjektif dan tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, Sample yang digunakan hanya terdiri dari

dua narasumber, yaitu seorang ibu rumah tangga dan seorang pelaku UMKM di Sukabumi, sehingga hasil penelitian mungkin tidak dapat mewakili pengalaman seluruh pengguna Bank Emok di daerah lain. Terakhir, penelitian ini tidak secara langsung membandingkan dampak Bank Emok dengan alternatif fintech atau layanan keuangan formal lainnya, sehingga analisis perbandingan kurang komprehensif. Meskipun demikian, temuan penelitian tetap memberikan wawasan tambahan untuk memahami kompleksitas fenomena Bank Emok di tengah perkembangan fintech.

REFEREENSI

- Anggraeni, L. D., Sucipto, M. C., & Rohmat, S. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi masyarakat muslim menggunakan jasa" bank emok" di Desa Cilalawi Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta. *EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan)*, 4(2), 168-187.
- Arnold, J. (2006). *Work psychology: understanding human behaviour in the workplace* (4th ed). Pearson Education.
- Bisnis.com. (2021). BI ungkap 69,5 persen UMKM belum dapat akses kredit perbankan. Retrieved from <https://finansial.bisnis.com/read/20210903/11/1437717/bi-ungkap-695-persen-umkm-belum-dapat-akses-kredit-perbankan>
- Demirgüç-Kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-Ortega, C. (2021). Banking sector performance during the COVID-19 crisis. *Journal of Banking & Finance*, 133, 106305.
- detikJabar. (2023). Jerat Bank Emok Masih Teror Warga Jabar. Retrieved from <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6832596/jerat-bank-emok-masih-teror-warga-jabar>
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the fintech revolution: Interpreting the forces of innovation, disruption, and transformation in financial services. *Journal of management information systems*, 35(1), 220-265.
- Hryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Indah, R., Huda, U. R., & Asmeru, A. P. (2023). Perubahan bank di Indonesia dari bank konvensional menjadi bank digitalisasi di era evaluasi industri 4.0. *Student Research Journal*, 1(3), 168-175.
- IPB University. (2025). Bank Emok: Solusi atau Masalah, Ini Kata Pakar IPB University. Retrieved from <https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/02/bank-emok-solusi-atau-masalah-ini-kata-pakar-ipb-university/>
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect theory: An analysis of decision under risk. *Econometrica*, 47(2), 263–291.
- Kholis, N. (2018). Perbankan dalam era baru digital. *Jurnal Economicus*, 9(1), 80-88.
- Lewis, W. A. (1954). Economic development with unlimited supplies of labour. *The Manchester School*, 22(2), 139–191.
- Leyshon, A., & Thrift, N. (1995). Geographies of financial exclusion: Financial abandonment in Britain and the United States. *Transactions of the Institute of British Geographers*, 21(3), 312–341.
- Merdeka.com. (2020). Mengenal Bank Emok, Renterir Emak-emak yang Meresahkan Masyarakat Desa di Jawa Barat. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/www.merdeka.com/amp/jabar/bank-emok-renterir-emak-emak-yang-meresahkan-masyarakat-desa-di-jabar.html>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda.

- Mukhtaliana, F. (2020). Analisis Permintaan Kredit pada Bank Keliling dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Sidoarjo. *Program Studi Ekonomi, UIN Sunan Ampel, Surabaya*.
http://digilib.uinsa.ac.id/44147/2/Feny%20Mukhtaliana_G71216036.pdf
- Nabil, A., Koharuddin, D. M. F., Fari, M. A., Sadili, M., Iskandar, R., & Suherdiana, D. (2024). Dampak Maraknya Bank Keliling (Bank Emok) Di Kalangan Masyarakat Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kab. Bandung. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(2), 1-12.
- Nabil, A., Koharuddin, D. M. F., Fari, M. A., Sadili, M., Iskandar, R., & Suherdiana, D. (2024). Dampak Maraknya Bank Keliling (Bank Emok) Di Kalangan Masyarakat Desa Bumiwangi Kecamatan Ciparay Kab. Bandung. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(2), 1-12.
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/4787>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 Tahun 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi. Retrieved from
<https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt586f8d5689994/peraturan-otoritas-jasa-keuangan-nomor-77-pojk01-2016-tahun-2016/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 3 Tahun 2023 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat. Retrieved from
<https://www.ojk.go.id/id/ regulasi/Documents/Pages/Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-Masyarakat/POJK%20Nomor%203%20Tahun%202023.pdf>
- Philippon, T. (2019). *On fintech and financial inclusion* (No. w26330). National Bureau of Economic Research.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. Sage.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sarantokos, S. 1993, *Social Research*, Melbourne: McMillan Education Australia Pty Ltd.
- Sugiyono, (2016). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, E., & Istighfarani, S. (2024). Kesejahteraan subjektif keluarga nasabah bank emok: pengaruh pengetahuan riba, tekanan ekonomi, keputusan berutang, dan investasi resiliensi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 103-119.
- Yunus, M. (2009). *Creating a world without poverty: Social business and the future of capitalism*. Public affairs.
- Zins, A., & Weill, L. (2016). The determinants of financial inclusion in Africa. *Review of development finance*, 6(1), 46-57.